

DAMPAK SUMBER PENDAPATAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN PETANI UBI KAYU MENGUNAKAN ANALISIS DEKOMPOSISI GINI

*Impact Of Income Sources on Income Inequality of Cassava Farmers
Using Gini Decomposition Analysis*

**Arbianti¹, Anggi Fitria Cahyaningsih^{2*}, Endang Siti Rahayu³,
Joko Sutrisno³**

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tunas
Pembangunan,*

¹Jl. Balekambang Lor No.1 Manahan, Surakarta, Indonesia

*²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman,
Jl. Prof Dr HR Boenyamin 708 Purwokerto Utara, Banyumas, Indonesia*

*³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret,
Jl.Ir Sutami 36A Kentingan Jebres, Surakarta, Indonesia*

**E-mail : anggi.cahyaningsih@unsoed.ac.id*

Naskah diterima: 5/12/2024, direvisi:12/12/2024, disetujui: 17/12/2024

ABSTRAK

Sumber pangan lokal yang masih dikonsumsi bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Wonogiri adalah ubi kayu. Ubi kayu menjadi salah satu komoditas yang dapat membantu menjaga ketahanan pangan melalui diversifikasi pangan. Kondisi ekonomi ubi kayu yang fluktuatif menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan, yang akhirnya dapat berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Desakan kebutuhan ekonomi menyebabkan petani melakukan perluasan agribisnis di luar ubi kayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber pendapatan, koefisien gini, dan dekomposisi gini petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan di Kabupaten Wonogiri yaitu Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Jatiroto. Data penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan petani ubi kayu serta data sekunder melalui pencatatan. Metode penentuan jumlah sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *quota sampling*. Sampel penelitian terdiri dari petani ubi kayu di Kecamatan Ngadirojo sebanyak 50 responden dan di Kecamatan Jatiroto sebanyak 50 responden, sehingga total responden sebanyak 100 petani ubi kayu. Metode analisis menggunakan analisis

pendapatan petani ubi kayu, analisis koefisien gini, dan analisis dekomposisi gini. Hasil penelitian memberikan penjelasan bahwa sumber pendapatan petani ubi kayu terdiri dari pendapatan *on-farm* dari ubi kayu serta komoditas selain ubi kayu, pendapatan *off-farm*, dan pendapatan *non-farm*. Sumber pendapatan terbesar yaitu pendapatan *on-farm* ubi kayu (48,18%). Koefisien gini (G_k) pendapatan *on-farm* ubi kayu adalah 0,2758 sehingga termasuk dalam ketimpangan rendah. Nilai RME pendapatan *on-farm* ubi kayu adalah -0,2238. Pemerintah perlu mendorong kebijakan dan perhatian khusus terhadap peningkatan pendapatan usahatani komoditas ubi kayu agar kemiskinan menurun dan mencapai pemerataan pendapatan petani.

Kata Kata Kunci: Dekomposisi Gini, Ketimpangan, Koefisien Gini, Ubi Kayu

ABSTRACT

A local food source that is still consumed by some people in the Wonogiri Regency is cassava. Cassava is one of the commodities that can help maintain food security through food diversification. The fluctuating economic condition of cassava causes income inequality, which in turn can affect poverty levels. The pressure of economic needs causes farmers to expand agribusiness outside cassava. The purpose of this study was to determine the source of income, Gini coefficient, and Gini decomposition of cassava (Manihot utilissima) farmers in Wonogiri Regency. This research was conducted in two sub-districts in Wonogiri Regency, namely Ngadirojo and Jatiroto. The research data used primary data collected through interviews with cassava farmers and secondary data obtained through records. The method of determining the number of samples using non-probability sampling using a quota sampling technique. The research sample determined were cassava farmers in Ngadirojo District as many as 50 respondents and in Jatiroto District as many as 50 respondents, so the total respondents were 100 cassava farmers (Manihot utilissima). The analysis method uses cassava farmers' income analysis, Gini coefficient analysis, and Gini decomposition analysis. The results of the study explain that the source of income of cassava farmers consists of on-farm income from cassava and commodities other than cassava, off-farm income, and non-farm income. The largest source of income is cassava on-farm income (48.18%). The Gini coefficient (G_k) of cassava on-farm income is 0.2758, so it is included in low inequality. The RME value of cassava on-farm income is -0.2238. The government needs to encourage policies and special attention to increasing cassava commodity farm income so that poverty decreases and achieves equitable distribution of farmer income

Keywords: cassava, Gini decomposition, Gini coefficient, inequality

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) menetapkan penurunan kemiskinan sebagai tujuan pertama dan target SDGs adalah mencapai tujuan ini pada tahun

2030. Tujuan-tujuan ini mencakup mengurangi kemiskinan ekstrem, mengurangi setidaknya setengah dari populasi yang hidup dalam kemiskinan, menerapkan upaya perlindungan sosial bagi penduduk miskin dan rentan miskin, menjamin bahwa semua orang miskin dan rentan miskin memiliki hak yang sama, dan membangun pertahanan bagi masyarakat miskin (United Nations Development Programme, 2024). Ketimpangan distribusi pendapatan dapat menyebabkan kelompok-kelompok tertentu di masyarakat menjadi lebih miskin dari pada yang lain (Harlina & Rulan L. Manduapessy, 2023). Faktor utama yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga petani yaitu pendapatan yang rendah (Rahayu et al., 2013). Akibatnya, keadaan ekonomi mereka yang berada di garis kemiskinan terus memburuk.

Pertanian memiliki potensi besar untuk mengentaskan kemiskinan, karena sebagian besar orang miskin bekerja di bidang pertanian (Todaro & Smith, 2015). Beberapa subsektor pertanian, khususnya subsektor tanaman sangat penting dalam pengentasan kemiskinan. Tanaman seperti: kakao, kelapa sawit, ubi kayu, jambu mete dll merupakan tanaman yang dapat menghasilkan keuntungan secara ekonomi (Babatunde et al., 2017). Konsumsi masyarakat akan komoditas ubi kayu dan kebutuhan industri menjadikan ubi kayu sebagai komoditas yang potensial untuk mendukung pertumbuhan pertanian di Indonesia. (Cahyaningsih et al., 2022). Ubi kayu lebih penting untuk ketahanan pangan dibandingkan untuk sektor industri dengan program diversifikasi pangan untuk pengganti nasi karena Indonesia dan Filipina masih menjadi importir beras (FAO, 2017).

Tabel 1. Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018-2022

No	Provinsi	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Lampung	5.016.790	5.438.850	5.820.831	5.643.185	5.952.537
2	Jawa Tengah	2.544.132	2.884.726	3.257.955	2.863.289	2.482.939
3	Jawa Timur	2.239.004	1.888.803	1.552.634	1.618.905	1.434.699
4	Jawa Barat	1.599.223	1.579.185	1.309.557	1.299.196	1.034.950
5	Sumatera Utara	848.389	1.226.979	1.092.745	1.065.047	878.767
6	DI Yogyakarta	890.897	761.032	758.748	758.185	813.758
7	Nusa Tenggara Timur	624.080	534.468	508.729	516.662	476.781
8	Lainnya	2.356.506	2.036.328	1.969.822	1.966.500	1.903.880
	Indonesia	16.119.020	16.350.370	16.271.022	15.730.971	14.978.310

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023).

Keterangan: Tahun 2018-2019 berdasarkan Angka Harmonisasi Data Kementan-BPS diestimasi per provinsi. Tahun 2020-2022 berdasarkan angka estimasi dari Direktorat Akabi

Berdasarkan Tabel 1, data produksi 5 tahun terakhir sampai dengan tahun 2022, terdapat 7 provinsi penghasil utama ubi kayu di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua dengan kontribusi sebesar 16,58% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Produksi ubi kayu di Provinsi Jawa Tengah

mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Kabupaten Wonogiri memiliki produksi ubi kayu terbesar, sebesar 931.372 ton pada tahun 2017, tetapi turun menjadi 762.000 ton (2018), dan meningkat menjadi 890.438 ton (2019). Produksi Kabupaten Wonogiri pada tahun 2019 menyumbang 29,9% dari produksi total Provinsi Jawa Tengah. Fluktuasi produksi ubi kayu (*Manihot utilissima*) di Kabupaten Wonogiri dapat mempengaruhi produksi pertanian dan sosial ekonomi petani (Rahayu et al., 2021). Fluktuasi produksi ubi kayu berpengaruh pada ketidakpastian pendapatan rumah tangga petani yang berdampak pada kemiskinan dan dapat berdampak pada keberlanjutan pengembangan ubi kayu (Zakaria et al., 2020).

Kegiatan produksi oleh petani memiliki tujuan utama yaitu untuk memproduksi sebanyak mungkin, memperkecil biaya serendah mungkin untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Hasil penelitian (Siahaan et al., 2021) memberikan penjelasan bahwa, pendapatan petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Selatan berasal dari usahatani ubi kayu dengan kontribusinya sebesar 62,34% dari total pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa petani mengandalkan usahatani ubi kayu sebagai sumber pendapatan utama mereka meski terdapat perubahan tenaga kerja dari pertanian ke industri yang menurut sebagian orang bahwa industri memiliki keuntungan yang lebih besar (Siahaan et al., 2021). Akan tetapi dengan adanya ketidakpastian harga dan produksi ubi kayu, menyebabkan petani mulai mencari penghasilan tambahan di luar ubi kayu (Zakaria et al., 2020) untuk meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi kebutuhan finansial (Kehinde & Ogundeji, 2023; Sriwijaya & Atirah, 2024). Adanya tekanan dari kemiskinan sebagai akibat ketimpangan pendapatan menyebabkan petani melakukan perluasan agribisnis ke tanaman lain selain ubi kayu (Rahayu et al., 2021). Ketimpangan pendapatan menciptakan inefisiensi ekonomi, merusak stabilitas sosial (Haya et al., 2022) yang menyebabkan kemiskinan semakin parah (Sugiyarto et al., 2015)

Ubi kayu menjadi sumber pangan lokal bagi masyarakat dalam rangka diversifikasi pangan di Kabupaten Wonogiri dan menjadi sumber pendapatan petani, namun masih terdapat petani yang tergolong miskin dan ada ketidakmerataan pendapatan (Arbianti et al., 2023b). Selain kemiskinan, ternyata masih terdapat petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri yang termasuk dalam kemiskinan secara multidimensi (Arbianti et al., 2023a). Permasalahan yang terjadi pada petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri mendorong peneliti untuk mengetahui dekomposisi dari sumber pendapatan yang berdampak pada ketimpangan pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber pendapatan petani, mengetahui koefisien gini, dan mengetahui dekomposisi gini pendapatan petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.

METODOLOGI

Metode dasar penelitian ini adalah deksriptif dengan teknik kuantitatif. Metode penentuan lokasi yaitu secara *purposive*. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu daerah yang berlokasi di sebelah selatan Provinsi Jawa Tengah dengan produksi ubi kayu terbesar sehingga hal tersebut dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Metode penentuan daerah yang dipilih pada Kabupaten Wonogiri *stratified random sampling*. Stratifikasi didasarkan pada stratifikasi produktivitas ubi kayu tinggi dan produktivitas ubi kayu rendah. Daerah dengan produktivitas ubi kayu tinggi adalah Kecamatan Ngadirojo dan daerah dengan produktivitas ubi kayu rendah adalah Kecamatan Jatiroto. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri, akan tetapi karena tidak diketahui jumlah populasinya sehingga metode penentuan jumlah sampel pada penelitian menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *quota sampling*. *Quota sampling* menurut (Sugiyono, 2001) adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 dari setiap kecamatan, sehingga total responden yaitu 100 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri menggunakan kuesioner. Pengambilan data primer pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Data sekunder dilakukan dengan pencatatan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wonogiri, BPS Indonesia, *Food and Agriculture Organization* (FAO), Kementerian Pertanian.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan rumah tangga petani ubi kayu, koefisien gini, dan dekomposisi gini.

1. Analisis pendapatan rumah tangga petani ubi kayu

$$Prt = P \text{ on-farm ubi kayu} + P \text{ on-farm non ubi kayu (di lahan yang sama)} + P \text{ on-farm padi} + P \text{ on-farm peternakan} + P \text{ off-farm} + P \text{ non-farm}$$

Keterangan :

Prt	:	pendapatan rumah tangga petani ubi kayu per tahun
P <i>on-farm</i> ubi kayu	:	pendapatan usahatani ubi kayu
P <i>on-farm</i> non ubi kayu (di lahan yang sama)	:	pendapatan usahatani non ubi kayu di lahan yang sama
P <i>on-farm</i> padi	:	pendapatan usahatani padi
P <i>on-farm</i> peternakan	:	pendapatan usaha peternakan
P <i>off-farm</i>	:	pendapatan non usahatani
P <i>non-farm</i>	:	pendapatan dari luar pertanian

2. Koefisien gini

$$G = \frac{2cov[y, f(y)]}{\underline{y}}$$

Keterangan :

G = Gini koefisien total pendapatan

y = total pendapatan

f(y) = distribusi kumulatif pendapatan

\underline{y} = rata-rata pendapatan sampel penelitian

Koefisien gini bernilai antara 0-1. Nilai 0 menunjukkan pemerataan sempurna dan nilai 1 menunjukkan ketidakmerataan sempurna. Nilai Koefisien gini yang semakin mendekati 1 berarti bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin tinggi dan semakin rendah nilai indeks maka semakin merata distribusi pendapatan. Menurut (Maipita, 2014) kategori pemerataan pendapatan berdasarkan koefisien gini terdiri dari :

- a. Nilai koefisien gini $\leq 0,35$ termasuk dalam kategori ketimpangan rendah
- b. Nilai koefisien gini $0,36 - 0,50$ termasuk dalam kategori ketimpangan sedang
- c. Nilai koefisien gini $> 0,51$ termasuk dalam kategori ketimpangan tinggi.

3. Dekomposisi gini

$$G_k = 2 * CoV \left(\frac{Y_k F_k}{\underline{Y}_k} \right)$$

$$R_k = \frac{CoV (Y_k, F)}{CoV (Y_k, F_k)}$$

$$\frac{\partial G}{\partial e_k} = S_k (G_k R_k - G)$$

$$\frac{\partial G / \partial e}{G} = \frac{S_k G_k R_k}{G} - S_k$$

Keterangan :

S_k : *share* sumber pendapatan k pada total pendapatan (koefisien menunjukkan pentingnya sumber pendapatan terhadap total pendapatan)

G_k : koefisien gini distribusi pendapatan k (koefisien mengukur ketimpangan yang disebabkan oleh sumber pendapatan tertentu dalam total ketimpangan)

R_k : korelasi Gini pendapatan dari sumber pendapatan k terhadap distribusi total pendapatan (mengindikasikan bagaimana sumber pendapatan berkorelasi dengan total pendapatan rumah tangga)

\underline{Y}_k : rata-rata pendapatan dari sumber pendapatan k

$CoV (Y_k, F_k)$: kovarian komponen pendapatan k dan distribusi kumulatif

$CoV (Y_k, F)$: kovarian komponen pendapatan k dan distribusi kumulatif dari total pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

United Nation memiliki SDGs (*Sustainable Development Goals*) Agenda 2030 yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan sehingga pada tahun 2030 seluruh negara dapat menikmati kedamaian dan kesejahteraan. Hal tersebut tertuang pada Tujuan SDG 1 (*No Poverty*) dan Tujuan SDG 10 (*Reduce Inequality*) (United Nations Development Programme, 2024). Kemiskinan berkaitan erat dengan ketimpangan dan merupakan lingkaran kemiskinan yang kompleks karena petani miskin akan terus berada dibawah garis kemiskinan jika tidak ada upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya serta mengurangi ketimpangan pendapatan. Dekomposisi gini memberikan informasi sumber pendapatan petani sehingga dapat diketahui sumber pendapatan yang berdampak pada pemerataan pendapatan. Rata-rata pendapatan dan share pendapatan petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan dan Share Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan/tahun	Share pendapatan
Pendapatan <i>on-farm</i> ubi kayu	11.363.328	48,18
Pendapatan <i>on-farm</i> non ubi kayu (di lahan yang sama)	6.175.918	26,18
Pendapatan <i>on-farm</i> padi	2.306.500	9,78
Pendapatan <i>on-farm</i> peternakan	2.421.400	10,27
Pendapatan <i>off-farm</i>	87.600	0,37
Pendapatan <i>non-farm</i>	1.232.500	5,23

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Pendapatan petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri berasal dari berbagai sumber, termasuk pendapatan usahatani ubi kayu, non-ubi kayu (di lahan yang sama), padi, peternakan, pendapatan di luar budidaya (*off-farm*), dan pendapatan di luar pertanian (*non-farm*). Pendapatan petani ubi kayu yang beragam dikarenakan ubi kayu yang diusahakan memiliki masa tanam yang cukup lama yaitu sekitar 8-12 bulan tergantung masing-masing varietas yang ditanam, sehingga petani tidak bisa mengandalkan sumber pendapatan ubi kayu saja karena harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan *on-farm* ubi kayu adalah Rp11.363.328/tahun dengan *share* sebanyak 48,18% dari total pendapatan. Dengan begitu, meski pendapatan petani tidak hanya berasal dari usahatani ubi kayu, akan tetapi pendapatan *on-farm* ubi kayu masih mendominasi sebagian besar dari total pendapatan yang diterima petani, mendukung hasil penelitian (Siahaan et al., 2021).

Petani ubi kayu memperoleh pendapatan dari sumber lainnya yaitu dari hasil budidaya tanaman jagung dan kacang kedelai yang ditanam di lahan yang

sama secara tumpangsari dengan ubi kayu (pendapatan *on-farm* non ubi kayu di lahan yang sama) sebesar Rp6.175.918/tahun dengan *share* sebesar 26,18% dari total pendapatan. Pendapatan *on-farm* padi adalah sebanyak Rp2.306.500/tahun dengan *share* sebesar 9,78% dari total pendapatan. Pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari *on-farm* peternakan adalah sebanyak Rp2.421.400/tahun dengan *share* sebesar 10,27% dari total pendapatan. Pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari *off-farm* (buruh tani) adalah sebanyak Rp87.600/tahun dengan *share* 0,37% dari total pendapatan. Pendapatan *off-farm* merupakan pendapatan yang memiliki *share* paling sedikit karena hanya sebagian kecil petani yang menjadi buruh tani dan sebagian besar petani merupakan petani pemilik lahan. Pendapatan yang diperoleh oleh petani ubi kayu yang bersumber dari *non-farm* (pendapatan diluar sektor pertanian) adalah sebanyak Rp1.232.500/tahun dengan *share* 5,23% dari total pendapatan. Rata-rata pendapatan rumah tangga dan *share* pendapatan per tahun per quartile dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan *Share* Pendapatan per Tahun per Quartile

Sumber Pendapatan	Quartile Rumah Tangga									
	20%		20-40%		40-60%		60-80%		80-100%	
	Pendapatan	Share	Pendapatan	Share	Pendapatan	Share	Pendapatan	Share	Pendapatan	Share
Pendapatan <i>on-farm</i> ubi kayu	3.387.851	43,12	6.278.618	43,58	12.721.710	63,05	16.631.367	57,66	17.797.092	38,15
Pendapatan <i>on-farm</i> non ubi kayu (di lahan yang sama)	3.288.988	41,86	2.760.002	19,16	2.182.437	10,82	4.981.879	17,27	17.666.284	37,87
Pendapatan <i>on-farm</i>	225.000	2,86	2.900.000	20,13	2.225.000	11,03	4.150.000	14,39	2.032.500	4,36
Pendapatan <i>on-farm</i> peternakan	595.000	7,57	1.587.000	11,02	975.000	4,83	1.600.000	5,55	7.350.000	15,75
Pendapatan <i>off-farm</i>	135.000	1,72	243.000	1,69	60.000	0,30	0	0,00	0	0,00
Pendapatan <i>non-farm</i>	225.000	2,86	637.500	4,43	2.012.500	9,97	1.480.000	5,13	1.807.500	3,87
Total	7.856.839	100	14.406.120	100	20.176.647	100	28.843.246	100	46.653.376	100

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Pada Tabel 3, quartile pendapatan petani ubi kayu dibagi menjadi 5 quartile yaitu quartile 20% terendah, quartile 20-40%, quartile 40-60%, quartile 60-80%, dan quartile 80-100%. Penentuan quartile didasarkan pada pendapatan masing-masing petani dari seluruh petani kemudian diurutkan dari pendapatan terendah hingga pendapatan tertinggi. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 petani sehingga masing-masing quartile ada 20 petani ubi kayu. Pada quartile 20% terendah berarti dalam quartile tersebut ada 20 petani yang memiliki pendapatan terendah dibandingkan pendapatan petani lainnya dari seluruh petani. Pada quartile 20-40% berarti ada 20 petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani yang masuk ke dalam quartile 20% terendah.

Pada quartile 40-60% berarti ada 20 petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani yang masuk ke dalam quartile 20-40%. Pada quartile 60-80% berarti ada 20 petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani yang masuk ke dalam quartile 40-60%. Quartile 80-100% berarti ada 20 petani yang memiliki pendapatan tertinggi dibandingkan pendapatan seluruh petani yang berada pada quartile lainnya.

Tabel 4. Dekomposisi Gini berdasarkan Sumber Pendapatan Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

Sumber pendapatan (1)	S_k (2)	G_k (3)	R_k (4)	Share (5)	RME (6) = (5)-(2)
Pendapatan <i>on-farm</i> ubi kayu	0,4818	0,2758	0,6061	0,2580	-0,2238
Pendapatan <i>on-farm</i> non ubi kayu di lahan yang sama	0,2618	0,4013	0,6564	0,2209	-0,0409
Pendapatan <i>on-farm</i> padi	0,0978	0,4013	0,1424	0,0179	-0,0799
Pendapatan <i>on-farm</i> peternakan	0,1027	0,1687	0,4877	0,0271	-0,0756
Pendapatan <i>off-farm</i>	0,0037	0,4468	-0,1941	-0,0010	-0,0047
Pendapatan <i>non-farm</i>	0,0523	0,4948	0,1584	0,0131	-0,0391
Total	1	0,3121			

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Keterangan:

- S_k : *share* masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan
 G_k : koefisien gini dari masing-masing sumber pendapatan
 R_k : korelasi gini pendapatan dari sumber pendapatan k terhadap distribusi total pendapatan
Share : *share* masing-masing sumber pendapatan terhadap total ketimpangan
RME : *relative marginal effect*

Quartile pendapatan rumah tangga petani ubi kayu 20% terendah, sebagian besar pendapatannya bersumber dari pendapatan *on-farm* ubi kayu (43,12%) dan pendapatan *on-farm* non ubi kayu di lahan sama (41,86%), bahwa petani mengandalkan usahatani ubi kayu, jagung, dan kedelai sebagai pendapatan utama (Tabel 3). Pada quartile 20-40%, pendapatan terbesar bersumber dari *on-farm* ubi kayu (43,58%). Pada quartile 40-60%, pendapatan terbesar bersumber dari *on-farm* ubi kayu (63,05%), pada quartile 60-80% pendapatan terbesar bersumber dari *on-farm* ubi kayu (57,66%), pada quartile 80-100%, pendapatan bersumber dari *on-farm* ubi kayu (38,15%) dan *on-farm* non ubi kayu di lahan yang sama (37,87%). Oleh karena itu, *on-farm* ubi kayu masih menjadi sumber utama pendapatan petani ubi kayu pada masing-masing quartile, terutama pada quartile 40-60% dengan *share* sebanyak 63,05% dari total pendapatan.

Pendapatan terkecil rumah tangga petani ubi kayu bersumber dari pendapatan *off-farm*, pada quartile 20% terendah hanya 1,72%, pada quartile 20-40% *share* 1,69%, pada quartile 40-60% *share* 0,30%. Pada quartile 60-80% dan quartile 80-100% *share* adalah 0% yang berarti bahwa pada quartile tersebut petani sama sekali tidak menerima pendapatan dari *off-farm* karena tidak ada petani yang menjadi buruh tani.

Tabel 4 menunjukkan kontribusi komponen pendapatan terhadap total pendapatan petani ubi kayu dan ketimpangan pendapatan. Sumber pendapatan terbesar dari total pendapatan petani ubi kayu adalah berasal dari pendapatan *on-farm* ubi kayu dengan S_k sebesar 0,4818 atau 48,18%. Koefisien gini (G_k) pendapatan *on-farm* ubi kayu adalah 0,2758 sehingga distribusi pendapatan *on-farm* ubi kayu termasuk dalam ketimpangan rendah yang berarti bahwa jika ketimpangan rendah maka pemerataan pendapatan petani adalah tinggi dan tidak ada kesenjangan pendapatan yang signifikan diantara petani ubi kayu. Berbeda dengan pendapatan *non-farm* yang memiliki koefisien gini (G_k) sebesar 0,4948 dan merupakan koefisien gini terbesar dibandingkan sumber pendapatan lainnya. Adanya ketimpangan pada pendapatan *non-farm* dikarenakan petani ubi kayu memiliki usaha lain diluar sektor pertanian dengan jenis pekerjaan yang beragam dan pendapatan yang timpang. Koefisien gini (G_k) pendapatan *on-farm* peternakan adalah 0,4468 sehingga termasuk dalam ketimpangan sedang. Ketimpangan pendapatan *on-farm* peternakan terjadi karena tidak semua petani memiliki hewan ternak (sapi dan kambing), ada petani yang memiliki hewan ternak banyak dan ada petani yang tidak memiliki hewan ternak sehingga pendapatan antara petani satu dan lainnya mengalami ketimpangan. Sejalan dengan (Priscilla et al., 2021) bahwa distribusi pendapatan *on-farm* peternakan pada petani mengalami ketimpangan.

Kontribusi pendapatan *on-farm* ubi kayu terhadap ketimpangan (*share* = 25,8%) lebih rendah dibandingkan kontribusi pendapatan *on-farm* ubi kayu terhadap total pendapatan ($S_k = 48,18\%$). Nilai RME pendapatan *on-farm* ubi kayu adalah -0,2238 (negatif) menunjukkan bahwa peningkatan 1% pendapatan *on-farm* ubi kayu akan menurunkan 22,38% dari total ketimpangan pendapatan sehingga *on-farm* ubi kayu memiliki dampak pada distribusi total pendapatan di Kabupaten Wonogiri. Hal tersebut berarti bahwa sumber pendapatan *on-farm* ubi kayu mempunyai dampak yang besar terhadap pemerataan pendapatan petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri. Nilai RME pendapatan *on-farm* ubi kayu merupakan nilai paling besar jika dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya yang bernilai $<0,1$. Nilai RME pendapatan *non-farm* adalah -0,0391 berarti bahwa dampak sumber pendapatan *non-farm* terhadap total ketimpangan sangatlah kecil dan hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Saini & Kaur, 2022), namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Amin & Hossain (2019) yang menyebutkan bahwa pendapatan *non-farm* berdampak besar terhadap ketimpangan pendapatan.

Usahatani *on-farm* ubi kayu merupakan usahatani yang dapat diusahakan pada lahan di Kabupaten Wonogiri karena lahan kering dan berbatu (karst) sehingga komoditas ubi kayu dapat tumbuh di sana. Mudahnya pengelolaan usahatani ubi kayu yang mendorong petani untuk tetap mengusahakan karena dapat menambah pendapatan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pendapatan dari *on-farm* ubi kayu didapatkan oleh petani hanya 1 kali panen dalam kurun waktu 1 tahun karena umur panennya yang lama yaitu 8-12 bulan tergantung varietas yang ditanam. Terdapat varietas ubi kayu yang ditanam dengan tujuan konsumsi rumah tangga yaitu varietas mentega dan manggu serta terdapat varietas yang ditanam dengan tujuan sebagai bahan baku industri tepung tapioca yaitu varietas vandemir dan gajah. Varietas ubi kayu untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga (masyarakat) dipanen pada umur 6-8 bulan dan memiliki harga jual yang lebih tinggi, sedangkan varietas yang ditanam untuk disuplai ke pabrik memiliki harga jual yang lebih rendah dan dipanen dari umur 10-12 bulan. Petani yang menanam ubi kayu untuk kebutuhan pabrik sudah memiliki pengepul dan petani yang menanam untuk konsumsi rumah tangga (masyarakat) menjualnya ke pengepul dan terkadang menjual sendiri ke pasar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sumber pendapatan petani tidak hanya dari *on-farm* ubi kayu saja namun ada 5 sumber pendapatan lainnya. Hal tersebut dikarenakan karena umur panen ubi kayu yang lama sehingga petani perlu menambah sumber pendapatan lainnya. Sumber pendapatan petani ubi kayu yang beragam, namun jika dilihat dari rata-rata pendapatan per quartile rumah tangga pada Tabel 3, bahwa pendapatan *on-farm* ubi kayu menjadi pendapatan tertinggi petani untuk semua quartile dan memiliki share 38-63% dari total pendapatan. Nilai koefisien gini dan *Relative Marginal Effect* (RME) menunjukkan bahwa *on-farm* ubi kayu memiliki dampak paling signifikan terhadap penurunan ketimpangan dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong kebijakan dan perhatian khusus terhadap peningkatan pendapatan usahatani komoditas ubi kayu agar kemiskinan menurun dan mencapai pemerataan pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Pendapatan petani ubi kayu bersumber dari pendapatan *on-farm* ubi kayu, pendapatan non-ubi kayu di lahan yang sama, pendapatan padi, pendapatan peternakan, pendapatan *off-farm*, dan pendapatan *non-farm*, yang merupakan bagian dari pendapatan petani ubi kayu. Sumber pendapatan terbesar adalah pendapatan *on-farm* ubi kayu (48,18%). Koefisien gini (G_k) pendapatan *on-farm* ubi kayu adalah 0,2758 sehingga termasuk dalam ketimpangan rendah. Nilai RME pendapatan *on-farm* ubi kayu adalah -0,2238. Rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian adalah pemerintah perlu mendorong kebijakan dan perhatian khusus terhadap peningkatan pendapatan usahatani komoditas ubi kayu agar kemiskinan menurun dan mencapai pemerataan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, A. K. M. A., & Hossain, M. J. (2019). Impact Of Non-Farm Income On Welfare In Rural Bangladesh: Multilevel Mixed-Effects Regression Approach. *World Development Perspectives*, 13 (November 2017), 95–102. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2019.02.014>.
- Arbianti, A., Rahayu, E. S., & Sutrisno, J. (2023a). Multidimensional Poverty Of Cassava Farm Households In Wonogiri Regency, Indonesia. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 9(1), 205–223. <https://doi.org/10.51599/are.2023.09.01.10>.
- Arbianti, Rahayu, E. S., & Sutrisno, J. (2023b). Impact Of COVID-19 Pandemic On The Poverty Status Of Cassava Farmers In The Wonogiri Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1241(1), 012051. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1241/1/012051>.
- Babatunde, R., Salami, M., & Adeboje, A. (2017). Poverty Among Cassava Farmers in Oyo State, Nigeria - Characteristics and Drivers. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 3 (41), 249–254. <https://doi.org/10.17306/jard.2016.51>.
- Cahyaningsih, A. F., Rahayu, E. S., & Kusnandar, K. (2022). Factors Affecting the Technical Efficiency of Cassava Farming in Wonogiri Regency. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 19(3), 331–340. <https://doi.org/10.17358/jma.19.3.331>.
- FAO. (2017). *Food Outlook. Biannual Report on Global Food Markets*. <https://www.fao.org/policy-support/tools-and-publications/resources-details/en/c/1039399/>
- Harlina, & Rulan L. Manduapessy. (2023). Journal of Economics and Regional Science. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Mimika*, 3(2), 131–156.
- Haya, S. F., Fadilah, T., Rahayu, S., & Nasution, J. (2022). Dampak Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 55–68. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.260>.
- Kehinde, A. D., & Ogundeji, A. A. (2023). Distributive Impacts Of Non-Farm Income On Output And Farm Income Of Cassava Farmers In Southwestern Nigeria. *Scientific African*, 19, e01535. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2022.e01535>.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Priscilla, L., Singh, O. K., & Vatta, K. (2021). Effects of Income Sources on Inequality among Agricultural Households in North-east India. *Indian Journal of Agricultural Economics*, 76 (4), 658–671.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). Analisis Kinerja Perdagangan Ubi Kayu. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral, Kementerian Pertanian*.
- Rahayu, E. S., Setyowati, & Rahwadwiati, R. (2021). Risk Analysis And Revenue Distribution Of Cassava Farming As An Impact Of Climate Change In Wonogiri Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 824(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/824/1/012108>.
- Rahayu, S., Darus, H. M. M. B., & Hasyim, H. (2013). Analisis Tingkat

- Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi (Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Journal Of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(10), 1-14. <https://www.neliti.com/id/publications/15138/analisis-tingkat-ketimpangan-pendapatan-dan-kemiskinan-petani-padi-studi-kasus-d#cite>.
- Saini, R., & Kaur, M. (2022). Income Inequality And Its Decomposition Among Farm Households In Punjab. *Cogent Food and Agriculture*, 8 (1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2022.2069314>.
- Siahaan, G. L. R., Endaryanto, T., & Ibnu, M. (2021). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 257-264. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5097>.
- Sriwijaya, R. R., & Atirah. (2024). Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Pala di Kabupaten Fakfak. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 7(1), 14-23. <https://doi.org/10.52434/mja.v7i1.2967>.
- Sugiyarto, S., Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2015). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), 115-120. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17264>
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Development Programme. (2024). *Sustainable Development Goals*. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Indah, L. S. M., & Mutolib, A. (2020). The Economic role of cassava farmers' households in Central Lampung Regency, Lampung Province. *E3S Web of Conferences*, 153. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202015303008>.